

ISSN 1858-3571

Volume 10. Nomor 1. Januari-Juni 2014

# Transformasi

*Jurnal Pengabdian Masyarakat*





**Daftar Isi • iii**

Pembinaan Dan Pendampingan Manajemen Usaha Bagi Pemuda Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Sekotong Timur Kecamatan Lembar Lombok Barat

**Bahrur Rosyid • 1-12**

Penguatan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pengelolaan Uang Kiriman (Remiten) Pada Keluarga Buruh Migran di Desa Setanggor Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah

**Baiq Ratna Mulhimmah • 13-24**

Sosialisasi Tentang Pentingnya Menanamkan Pendidikan Lingkungan Hidup di Kelurahan/Desa Jontlak Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah 2014

**Nurdiana • 25-42**

Upaya Pencegahan Perkawinan Anak di Bawah Umur (Child Marriage) Melalui Penyuluhan Hukum Bidang Perkawinan di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur

**Gazali • 43-56**

Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru: Pengabdian Kepada Masyarakat di MA Quraniyah Batu Kuta Narmada

**Adi Fadli • 57-80**

Pengembangan Skill Pengelolaan Naskah dengan Program Design & Indesign Bagi Santri di MA Putra Pondok Pesantren Islahuddiny Kediri Lombok Barat

**Muh. Baihaqi • 81-104**

Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Sukadamai Kecamatan Jerowaru Lombok Timur Melalui Pengentasan Buta Aksara

**Dewi Wahyudiati • 105-124**



Muh. Baihaqi<sup>1</sup>

**Abstrak:** Sistem pendidikan yang dijalankan pondok pesantren di Indonesia, sejak awal berbasis "kebutuhan masyarakat".<sup>2</sup> Di tengah derasnya arus modernisasi di bidang pendidikan dan seiring dengan perkembangan sosiologis masyarakat Indonesia, banyak pondok pesantren yang mulai bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal dan berusaha mengejar ketertinggalannya dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lain yang telah *start* lebih dahulu.<sup>3</sup> Ciri khas pondok pesantren adalah kemampuan akses langsung terhadap hazanah keilmuan Islam dari sumber primernya, antara lain: *Pertama*, hazanah keilmuan Islam merupakan mutiara yang belum banyak digali oleh orang Islam sendiri. *Kedua*, kebutuhan terhadap informasi keilmuan yang bersumber dari hazanah tersebut untuk konteks era multikulturalisme semakin memiliki ruang untuk dijadikan sebagai alternatif berbagai kebuntuan paradigma modern. *Ketiga*, kontekstualisasi hazanah keilmuan Islam ke dalam konteks kehidupan umat Islam Indonesia membutuhkan strategi dan media dalam bentuk terjemahan, saduran dan karya-karya lain dengan mengambil rujukan dari mutiara-mutiara terpendam dalam hazanah tersebut. *Keempat*, komunitas santri akan memiliki sarana pengembangan *life skill* sebagai penerjemah, editor, setter dan layouter yang dibutuhkan dalam konteks kehidupan modern. problem yang dihadapi oleh sistem pengajaran pesantren adalah karena model pengajaran mereka hanya berorientasi untuk "membaca" dan "memahami" dan tidak dilanjutkan dengan upaya mereproduksi hasil bacaan atau hasil pemahaman dalam bentuk terjemahan atau karya tulis. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya pendampingan kepada komunitas pesantren untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi ketrampilan

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram

<sup>2</sup> Imam Suprayogo, *Spirit Islam untuk Perubahan dan Kemajuan*, Malang UIN Press, 2012, 279.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, 105.



menerjemah, menyadur, dan mengolahnya menjadi produk yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat luas.

**Kata Kunci :** *Life Skill*

#### ISU DAN FOKUS PEMBERDAYAAN

Sistem pendidikan yang dijalankan pondok pesantren di Indonesia, sejak awal berbasis "kebutuhan masyarakat". Santri di pondok pesantren dibekali dengan mental dan skill agar bisa berperan dalam penanganan masalah-masalah sosial, budaya, keagamaan dan bahkan politik yang berkembang di masyarakat. Sejalan dengan itu, materi pendidikan pondok pesantren, difokuskan untuk penguasaan teoretis berbagai bidang keilmuan Islam seperti fiqh, ushul fiqh, sejarah, hadis, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain, langsung dari sumber-sumber primer berbahasa Arab (*turast*).<sup>4</sup> Untuk mendukung kemampuan teoretik tersebut, pondok pesantren mempersyaratkan santri-santrinya menguasai ilmu bahasa Arab sebagai ilmu alat, yang mencakup ilmu nahwu (gramatika) dan ilmu sharaf (morfologi). Hampir tidak ada pondok pesantren di Indonesia yang tidak mengajarkan dua ilmu ini dan bahkan juga dibekali ilmu-ilmu pendukung lainnya seperti ilmu *bayan*, *ma'ani*, *balaghah* dan lain-lain. Inilah ciri tradisional yang melekat pada pondok pesantren.<sup>5</sup>

Di tengah derasnya arus modernisasi di bidang pendidikan, dan seiring dengan perkembangan sosiologis masyarakat Indonesia, banyak pondok pesantren yang mulai bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal dan berusaha mengejar ketertinggalannya dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lain yang telah *start* lebih dahulu.<sup>6</sup> Pondok pesantren tidak memiliki pilihan, kecuali harus terbuka terhadap hal-hal positif yang dihasilkan oleh peradaban modern dan bisa mendukung visi dan misinya sebagai lembaga pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat. Inilah yang memungkinkannya bisa eksis di tengah tuntutan kemajuan peradaban. Transformasi tersebut tidak dengan meninggalkan potensi-potensi internalnya yang khas dan beralih rupa dalam semua aspek. Potensi-potensi internal tersebut, bagi sebagian pondok pesantren, justru diperkuat, ditonjolkan dan dikelola menjadi nilai lebih yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lain.

Salah satu potensi internal yang menjadi ciri khas pondok pesantren adalah kemampuan akses langsung terhadap hazanah keilmuan Islam

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Penerbit Kalimah, cet. 3, 2003, hlm.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...* hlm, 116.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...* hlm, 105.



dari sumber primernya, yang memang menjadi misi pertama dan utama pesantren. Peran pondok pesantren yang berada pada baris terdepan dalam mengkaji dan menggali hazanah warisan intelektual Islam perlu direvitalisasikan dan dikembangkan. Kemampuan akses data langsung dari sumber primer tersebut, merupakan modal awal untuk kerja pengembangan lebih lanjut. Pengembangan dalam bentuk usaha penerjemahan dan penyusunan karya tulis lainnya dalam bahasa Indonesia dengan bersumber dari hazanah keilmuan Islam yang demikian luas dan kaya.

Pengembangan seperti ini, memiliki nilai positif bagi internal komunitas pondok pesantren ataupun masyarakat luas. Bagi komunitas pesantren, ini akan menjadi skill yang menjadi nilai tambah dan akan meningkatkan kepercayaan diri serta kemandirian secara ekonomis. Sedangkan ke luar, bagi masyarakat muslim Indonesia khususnya, aktivitas penerjemahan ini jelas sangat membantu mereka untuk mengakses secara tidak langsung karya-karya keislaman yang dibutuhkan oleh mereka. Secara paralel, pengembangannya juga pengelolaan lembaga penerbitan yang akan mengolah naskah dan hasil karya yang dihasilkan oleh komunitas pesantren menjadi produk dalam bentuk buku. Dengan cara seperti ini, pondok pesantren bisa berperan lebih maksimal, bukan sekedar sebagai basis kajian keislaman tradisional, namun juga sebagai pusat terjemah dan publikasi karya-karya keislaman di kalangan umat Islam Indonesia.

Ada beberapa alasan yang mendasari gagasan ini antara lain: *Pertama*, hazanah keilmuan Islam yang merupakan warisan peradaban Islam, masih menyimpan beragam mutiara yang belum banyak digali oleh orang Islam sendiri sebagai pewaris sahnya dan komunitas pondok pesantren sejak awal berada di garis terdepan dalam mengkaji, mengakses dan melestarikannya. *Kedua*, kebutuhan terhadap informasi keilmuan yang bersumber dari hazanah tersebut untuk konteks era multikulturalisme semakin memiliki ruang untuk dijadikan sebagai alternatif berbagai kebuntuan paradigma modern. *Ketiga*, kontekstualisasi hazanah keilmuan Islam ke dalam konteks kehidupan umat Islam Indonesia membutuhkan strategi dan media dalam bentuk terjemahan, saduran dan karya-karya lain dengan mengambil rujukan dari mutiara-mutiara terpendam dalam hazanah tersebut. *Keempat*, komunitas santri akan memiliki sarana pengembangan *life skill* sebagai penerjemah, editor, setter dan layouter yang dibutuhkan dalam konteks kehidupan modern.

Hanya saja, problem yang dihadapi oleh sistem pengajaran pesantren adalah karena model pengajaran mereka hanya berorientasi untuk "membaca" dan "memahami" dan tidak dilanjutkan dengan upaya mereproduksi hasil bacaan atau hasil pemahaman dalam bentuk terjemahan atau karya tulis. Kalaupun ada keinginan ke arah itu, akan



tetapi keterbatasan sumber daya dan keterampilan untuk merealisasikannya menjadi kendala terbesar yang dihadapi oleh pondok pesantren. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya pendampingan kepada komunitas pesantren untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi ketrampilan menerjemah, menyadur dan mengolahnya menjadi produk yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat luas.

#### ALASAN MEMILIH SUBYEK DAMPINGAN

Setelah dilakukan survey dan riset pendahuluan,<sup>7</sup> subyek dampingan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Islahuddiny yang berlokasi di Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, NTB. Pondok Pesantren ini tergolong pesantren kelas menengah dengan jumlah santri ratusan orang. Sistem pendidikan yang dijalankannya adalah kombinasi antara sistem modern dan sistem salaf, karena di samping menjalankan pendidikan formal, siswa diwajibkan tinggal di asrama dan mendapat pembinaan *ala* pesantren salaf. Pesantren ini bagi masyarakat sekitar dikenal dengan kemampuan santrinya dalam penguasaan ilmu alat (nahwu dan sharaf) dan kemampuan akses terhadap kitab-kitab kuning.

Santri yang masuk ke Pesantren ini, di samping belajar formal di sekolah formal, sejak awal juga sudah dipersiapkan dengan dasar-dasar ilmu bahasa Arab (nahwu dan sharaf) dan mulai diperkenalkan dengan kitab-kitab *turast* berbahasa Arab atau kitab kuning. Pada tahun pertama, semua santri diwajibkan menghafal kitab-kitab dasar dalam kedua bidang tersebut yaitu *al-Ajurumiyah* dan *Amsilah al-Jadid*, tahun kedua mereka mulai diberikan penjelasan mengenai isi kitab tersebut, tahun ketiga, mereka diberikan materi ilmu alat yang lebih luas di samping pengembangan ilmu alat, sudah mempelajari langsung beberapa kitab kuning seperti tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tauhid, dan akhlak.

Hanya saja, potensi dan ciri khasnya tersebut belum dikembangkan dalam bentuk aktifitas terjemah, menyadur, menulis karya dengan memanfaatkan data-data hazanah keilmuan tersebut. Modal awal berupa kemampuan ilmu alat dan kemampuan untuk mengakses hazanah keilmuan Islam telah dimiliki oleh komunitas pesantren ini. Yang mereka butuhkan dan inginkan adalah pendampingan untuk mengembangkan kemampuan terjemah, menyadur, menulis dan juga kemampuan teknis untuk menjadikannya produk dalam bentuk buku.

---

<sup>7</sup> Penelitian Pendahuluan ini dilakukan pada bulan November 2011 dengan teknik penggalan data melalui survey, dokumentasi dan wawancara dengan komunitas pesantren, yang mencakup para pengelola, guru, dan juga santri.



## KONDISI SUBYEK DAMPINGAN SAAT INI

Orientasi pendidikan Pondok Pesantren ini tetap mempertahankan agar siswa/santri mampu membaca kitab berbahasa Arab, sebagai keterampilan tambahan khususnya bagi para siswa yang akan menyelesaikan pendidikan formalnya. Namun, mulai nampak kebingungan dan disorientasi di kalangan para santri terkait dengan "unggulan" yang menjadi ciri khas pondok pesantren ini. Dari observasi dan wawancara dengan para santri yang menjadi sampel dalam penelitian pendahuluan, didapatkan data bahwa mereka yang berada pada masa-masa akhir belajar di Pondok Pesantren ini, nampak mengalami penurunan minat untuk mengakses hazanah warisan intelektual dari sumber aslinya. Alasan yang mereka ajukan adalah karena bingung dan tidak memiliki perspektif pengembangan skill tersebut setelah mereka keluar dari Pondok Pesantren. Justru mereka lebih tertarik terhadap berbagai bentuk skill lain yang bagi mereka lebih nyata prospeknya, seperti musik, olah raga, seni, dan komputer. Padahal data lain menunjukkan bahwa para siswa/santri, hingga tahun ke 5 (kelas II Aliyah untuk sekolah formalnya), masih menunjukkan minat dan antusiasme yang besar terhadap kajian ilmu alat (bahasa Arab, nahwu dan sharaf) dan juga kajian terhadap hazanah keilmuan Islam klasik. Dari 90 orang para santri baru pada tahun ajaran 2011/2012, 72 % dari mereka menyebutkan bahwa motivasi dasar mereka masuk ke Pesantren ini adalah karena tertarik untuk mempelajari kitab kuning, 10 % karena mengikuti keinginan orang tua mereka dan sisanya menyebutkan alasan yang lain.

Penurunan motivasi dalam menekuni apa yang menjadi unggulan pesantren ini ternyata karena mereka tidak memiliki perspektif pengembangan skill tersebut, dalam bentuk yang lebih kongkrit. Menurut mereka, sebagaimana hasil wawancara dengan para santri yang akan menyelesaikan studi di Pondok Pesantren ini, kemampuan membaca kitab itu hanya untuk kebutuhan mencari jawaban terhadap masalah-masalah agama yang ditanyakan kepada mereka, dan hanya berguna bagi mereka yang ingin menjadi da'i atau juru dakwah. Sedangkan bagi mereka yang akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi, skill tersebut dianggap tidak akan berguna. Banyak dari mereka yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi mengaku tidak mengetahui seperti apa pengembangan skill tersebut nantinya.

## KONDISI DAMPINGAN YANG DIHARAPKAN

Para pengelola Pondok Pesantren ini sangat menyadari potensi, keistimewaan dan citra sosial yang melekat pada mereka sebagai pesantren yang membekali santrinya dengan kemampuan membaca dan mengakses kitab-kitab berbahasa Arab. Keinginan untuk menonjolkan, memaksimalkan dan mengembangkan unggulan tersebut sangat kuat. Hanya



saja, keterbatasan sumber daya dan juga fasilitas yang menyebabkan pondok ini masih menjalankan program "unggulan" tersebut secara tradisional dan dengan orientasi yang terbatas.

Setelah dilakukan dialog, diskusi dan *brainstorming* dengan pengelola dan komunitas pesantren secara umum mengenai prospek pengembangan potensi internal pesantren tersebut, nampak keinginan yang sangat kuat baik dari para pengelola ataupun santri agar menjadi *life skill* komunitas pondok pesantren. Mereka melihat kemungkinan pondok pesantren ini memiliki lembaga penerbitan yang akan menjadi unit pengembangan kreatifitas dan pengembangan usaha komunitas Pondok Pesantren. Mereka mengharapkan adanya pendampingan yang terkait dengan teknis penerjemahan, penyaduran, dan penulisan karya yang bersumber dari hazanah warisan intelektual, dan pengolahan naskah menjadi produk yang bisa dipublikasikan secara luas. Keterbatasan sumber daya dan juga fasilitas yang dimiliki adalah kendala untuk merealisasikannya.

Setelah ditemukan data mengenai problem yang dihadapi oleh pesantren ini, lalu dibuat kesepakatan pendampingan dan pembinaan oleh IAIN Mataram, mulai dari teknis penerjemahan, pengolahan naskah yang mencakup teknis editing, layout dan setting. Setelah dilakukan pendampingan, komunitas pondok pesantren ini berharap akan bisa mengelola lembaga penerbitan yang menampung, mengolah dan mendistribusikan hasil kreatifitas komunitas pondok pesantren menjadi produk dalam bentuk buku untuk masyarakat luas. Komunitas Pondok Pesantren ini berharap bisa melakukan secara mandiri dan berkelanjutan aktifitas terjemah, penyaduran dan penulisan karya, disamping juga proses editing, layout, setting dan pengelolaan penerbitan yang akan memperkuat identitas, peran akademik, sosial, dakwah dan juga dapat mendukung kemandirian secara ekonomi.

#### **GAMBARAN LOKASI MADRASAH BINAAN SEJARAH BERDIRINYA**

Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny yang awal berdirinya tahun 1941 M menggunakan system pendidikan secara halaqoh dengan nama Madrasah Tahdiri dan pada akhir tahun 1945 M telah memiliki santri sejumlah 70 orang. Pendirinya adalah dua orang bersaudara yaitu Tuan Guru Haji Mustafa Al Kholidi (1908-1974 M) dan Tuan Guru Haji Ibrahim Al Kholidi (1912-1993 M). Kedua beliau tersebut merupakan Pemuka/Tokoh Agama berasal dari Desa Kediri Kecamatan Kediri Lombok Barat yang dengan penuh keikhlasan mengabdikan diri membangun masyarakat terutama dalam bidang moral spiritual.

Karena perkembangan jumlah santri yang semakin besar yang berasal dari dusun dan desa di sekeliling desa Kediri, maka di awal tahun



1946 M sistem pendidikannya dirubah menjadi sistem klasikal dan terbentuklah Madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar) dengan lama waktu belajar 6 tahun mengikuti sistem pendidikan nasional saat itu yang bernama Sekolah Rakyat (SR). Perubahan sistem pendidikan ini ikut merubah nama dari Madrasah Tahriri menjadi Madrasah Al-Ishlahuddiny. Nama ini terinspirasi oleh ayat suci Al Qur'an surat Hud ayat 88 yang berbunyi:

قَالَ يَنْقُومِ آرْءَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ  
أُخَالِفَكُم إِلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ  
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾ .

Artinya : Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.

Setelah mulai menamatkan santri tingkat Ibtidaiyah, pada tahun 1952 M dibukalah tingkat lanjutan yaitu Madrasah Tsanawiyah dengan lama waktu belajar 5 tahun. Pada waktu itu santri Al-Ishlahuddiny tidak saja berasal dari desa dan dusun di sekeliling desa Kediri, tetapi telah mencakup desa dan dusun di seluruh pulau Lombok (Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur). Ketenagaan (mu'allim) pada jenjang pendidikan ini, pendiri mulai menggunakan sistem asistensi (tenaga pembantu) yang di pilih dari santri pertama yang paling cerdas. Karena lulusan tingkat Tsanawiyah 5 tahun ini oleh muassis al-Ishlahuddiny dipandang belum mampu diangkat dan ditugaskan sebagai Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat di wilayahnya masing-masing, maka dipandang perlu penambahan pengetahuan bagi alumnus tsanawiyah, sehingga dibangunlah pendidikan tingkat lanjutannya yang disebut Qismul 'Ali tahun 1957 M dengan lama belajar 4 tahun. Alumnus Qismul 'Ali inilah dikemudian hari setelah kembali ke kampung halamannya menjadi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat yang selanjutnya membangun Pondok Pesantren di wilayah masing-masing kemudian dicabangkan ke Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny, sehingga pada tahun 1982 M cabang Al-Ishlahuddiny di seluruh pulau Lombok tercatat berjumlah sekitar 32 buah.



Perkembangan masyarakat dan pendidikan semakin pesat, maka sebagai Lembaga Kemasyarakatan yang melayani kebutuhan masyarakat terutama dalam bidang pendidikan, sehingga pada tahun 1958 M Al-Ishlahuddiny membangun dua lembaga pendidikan baru tingkat menengah yaitu Muallimat untuk santri putri dan Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) dengan lama waktu belajar masing-masing 4 tahun. Masa ini, Madrasah Al-Ishlahuddiny sebagai lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan yang formal dan syah di wilayah Indonesia, Al-Ishlahuddiny ikut bergabung dengan organisasi profesi tingkat nasional yang bernama "Mathla'ul Anwar" dan santrinya juga berkembang sehingga mencakup pulau Sumbawa, dan Bali (Karang Asem, Kelungkung, Denpasar dan Tabanan). Karena pondasi Mathla'ul Anwar rapuh sehingga bubar, maka Al-Ishlahuddiny kemudian bergabung dengan lembaga profesi yang bernama "Al Ma'arif".

Untuk mempersatukan lembaga-lembaga pendidikan yang telah dibangun, diperlukan suatu Yayasan sebagai tempat bernaung yang kemudian bulan Oktober tahun 1968 M dibentuk Yayasan yang berbadan hukum dengan nama "Yayasan Pendidikan Al-Ishlahuddiny" dengan akte notaris nomor: 28. Yayasan ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari:

1. Satu orang Mudir sebagai pimpinan tertinggi yang berwenang menentukan dan menetapkan policy serta kebijakan.
2. Empat orang ketua yaitu:
  - a. Ketua Umum yang mengawasi dan mengkoordinir pelaksanaan tugas dari ketua-ketua yang lain.
  - b. Ketua I dengan tugas mengawasi dan mengkoordinir pelaksanaan tugas-tugas organisasi yang berkaitan dengan hubungan kemasyarakatan dan Pemerintah. Untuk pelaksanaan tugas tersebut di atas, Ketua I dibantu oleh Direktur Ma'had 'Aly/Takhasus, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah, Kepala Madrasah Darul Furqon/Tahfizul Qur'an, Ketua Majelis Ta'lim, Ketua Ikatan Alumnus Al-Ishlahuddiny dan Kepala Perpustakaan.
  - c. Ketua II dengan tugas mengawasi dan mengkoordinir pelaksanaan tugas-tugas pendidikan formal. Untuk pelaksanaan tugas tersebut Ketua II dibantu oleh Kepala Madrasah Ibtidaiah, Kepala Madrasah Tsanawiyah Putri, Kepala Madrasah Tsanawiyah Putra, Kepala Madrasah Aliyah Putri dan Kepala Madrasah Aliyah Putra.
  - d. Ketua III dengan tugas mengawasi dan mengkoordinir tugas-tugas pendidikan non formal dan ekstra kurikuler. Untuk pelaksanaan tugas tersebut Ketua III dibantgu oleh Ketua Asrama Putra, Ketua Diniyah Putra, Ketua Asrama Putri dan Ketua Diniyah Putri.
3. Satu orang sekretaris yang melaksanakan tugas-tugas perkantoran dan kesekretariatan.



4. Satu orang bendahara dengan tugas yang berkaitan dengan persoalan keuangan organisasi.

Selanjutnya peraturan kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan mengharuskan lembaga pendidikan formal swasta yang dianggap syah untuk menyesuaikan, sehingga tahun 1971 M Pesantren Al-Ishlahuddiny ikut menyesuaikan diri dengan melebur PGAP 4 Tahun dan Tsanawiyah 5 tahun di tutup dan digabungkan menjadi Madrasah Muallimin 6 tahun dan Muallimat yang tadinya 4 tahun dijadikan muallimat 6 tahun. Tidak lama kemudian peraturan kebijakan Pemerintah di bidang pendidikan mengalami perubahan kembali sehingga pada tahun 1978 M Pesantren Al-Ishlahuddiny menyesuaikan diri kembali dengan merubah muallimat 6 tahun menjadi Tsanawiyah Putri 3 tahun dan Aliyah Putri 3 tahun, sedangkan Muallimin 6 tahun menjadi Tsanawiyah Putra 3 tahun dan Aliyah Putra 3 tahun kemudian Qiamul 'Ali 4 tahun menjadi Tahassus 3 tahun. Dengan demikian pada masa ini (tahun 1978 M) Yayasan Pendidikan Al-Ishlahuddiny menaungi 6 lembaga pendidikan yakni Ibtidaiyah 6 tahun, Tsanawiyah Putra 3 tahun, Tsanawiyah Putri 3 tahun, Aliyah Putra 3 tahun, Aliyah Putri 3 tahun dan Takhassus 3 tahun. Kemudian pada tahun 1988 M dibuka lembaga baru tingkat menengah bernama Madrasah Darul Furqan yang khusus menghafal alqur'an yang saat ini diperuntukkan bagi kaum laki-laki saja. Selanjutnya takhassus yang merupakan lembaga yang setaraf dengan perguruan tinggi dan mahasantrinya dapat menerima dari tamatan Sekolah Menengah Atas baik agama maupun umum, sedangkan mata pelajaran menggunakan kitab klasik (Kitab tanpa harakat), maka diperlukan penambahan satu tahun di awal sebagai persiapan yang disebut dengan klas I'dad sehingga mulai tahun 2000 M lama waktu belajar di takhassus disempurnakan menjadi menjadi 4 tahun. Selanjutnya tahun 2005 M dibangun Perguruan Tinggi Formal dengan nama "Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah" Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny dengan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Pada tahun 2012 M perguruan tinggi STID diatas telah melaksanakan mewisuda perdana sebanyak 62 orang Sarjana.

#### **VISI DAN MISI PONPES AL-ISLAHUDDINY**

Sebagai organisasi/lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan social keagamaan, Al-Ishlahuddiny memiliki visi dan misi sebagai berikut:



## VISI

1. Tersedianya Sumber daya manusia yang memiliki dedikasi tinggi, berjiwa ikhlas dalam berjuang dan berusaha membangun dirinya serta masyarakat.
2. Terwujudnya pribadi-pribadi Muslim berkualitas IMTAQ dan berwawasan IPTEK.
3. Terciptanya Masyarakat religius menuju *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Gafur*.

## MISI

1. Meningkatkan kualitas pendidikan sesuai tuntutan dan perkembangan Masyarakat.
2. Mengusahakan kondisi yang kondusif sesuai perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.
3. Memaksimalisasi usaha dan kemampuan mencari serta memanfaatkan peluang yang ada.

## FASILITAS PONPES AL-ISLAHUDDINY.

Guna merealisasikan visi dan misi, pengurus Pondok Pesantren telah berusaha melengkapi baik sarana maupun prasarana. Alhamdulillah pada tahun 1971 M Al-Ishlahuddiny mendapat bantuan hibah tanah dari PEMDA Lombok Barat (Almarhum Drs. Said) seluas 1200 m<sup>2</sup> yang kini dijadikan sebagai kampus induk yang bangunannya dibiayai swadaya masyarakat murni. Kemudian tahun 1980 M mendapat bantuan dari Presiden RI untuk bangunan Asrama, sehingga dibangun Asrama Putra di atas tanah milik Yayasan di belakang kampus. Sedangkan gedung Asrama Putri dibangun dengan bertingkat pada tahun 1986 M berdampingan dengan Rumah Pendiri (TGH. Ibrahim Kholidi). Selanjutnya Pada Tahun 1987 M dibangun Gedung Madrasah Darul Furqan (Tahfizul Qur'an) juga berdampingan dengan rumah TGH. Ibrahim bersebrangan dengan Asrama Putri. Sampai dengan dewasa ini fasilitas yang telah mampu diusahakan antara lain:

1. Ruang belajar. Untuk ruang belajar terdapat gedung permanen berlantai dua dengan dengan jumlah ruang belajar sebanyak 35 ruang, juga gedung berlantai satu dengan jumlah ruang belajar sebanyak 11 ruang.
2. Musholla lima buah. Untuk membina santri dalam praktik ibadah dan untuk melaksanakan kegiatan pengajian, muhadarah disiapkan mushollah baik di sekolah, di asrama Putra dan asrama putri.
3. Laboratorium 2 buah. Untuk melaksanakan praktikum pelajaran maupun pendidikan ekstra kurikuler disiapkan laboratorium bahasa dengan daya tampung 20 siswa dan laboratorium computer dengan daya tampung 20 siswa.



4. Perpustakaan. Sebagai kelengkapan pendidikan disiapkan ruang perpustakaan seluas 122 m<sup>2</sup>.
5. Asrama satriwan dan santriwati. Untuk memberikan pengawasan, bimbingan dan pelayanan secara maksimal kepada para santri, pesantren menyiapkan asrama. Dengan demikian akan dapat terpenuhi segala kekurangan dan kebutuhan santri terutama moral spiritual, disamping itu dapat dipantau langsung kegiatan praktek peribatan mereka serta di sinilah mereka mendapatkan pengetahuan ketrampilan dan diniyah/ngaji kitab. Untuk santriwan disiapkan 21 lokal santri, 3 lokal untuk pengurus/mudabbir, 1 lokal ruang tamu dan 2 lokal kantor. Sedangkan untuk santriwati disiapkan 42 lokal untuk santrawati, 5 lokal untuk pengurus/mudabbirah, 1 lokal ruang tamu dan 2 lokal untuk kantor.
6. Kelengkapan penunjang lainnya. Kesan yang kurang bagus terhadap pondok pesantren pada beberapa waktu yang lampau yakni kumuh, mandi di kolam dan buang kotoran di kali. Hal seperti itu dapat dihapus oleh pondok pesantren Al-Ishlahuddiny, sebab pesantren telah menyiapkan sumber air yang sangat memadai yakni sumur bor kedalaman 150 m 1 buah, kedalaman 45 m 3 buah, dilengkapi pula dengan kamar mandi/wc sebanyak 33 kamar. Selain itu untuk menampung bakat santri dalam bidang olah raga, telah disiapkan lapangan seluas 10.364 m<sup>2</sup>.

#### PELAKSANAAN DAMPINGAN STRATEGI YANG DILAKUKAN

Pendampingan ini secara garis besar dilakukan melalui tiga tahapan pokok yaitu:

1. **Pendampingan Teori dan Praktek Terjemah dan Menulis Karya**  
Pada tahap ini, pendampingan diarahkan untuk mendampingi komunitas Pondok Pesantren dalam mengembangkan kemampuan teoretik yang mencakup teori terjemah, dan penulisan karya berbasis data yang bersumber dari sumber primernya. Pembekalan teoretik ini dilakukan melalui *workshop* dan pelatihan berkelanjutan yang melibatkan unsur pengelola, guru pembina, dan juga santri. Mereka yang diharapkan akan menjadi ujung tombak yang akan mengembangkan dan menularkan kreatifitas dalam bidang terjemahan, saduran dan juga karya tulis.
2. **Pendampingan Teknis Editing, Layout dan Setting Naskah**  
Pada tahap ini, setelah pendampingan pertama berhasil, akan dilanjutkan dengan pendampingan untuk menyiapkan mereka dengan



kemampuan teknis pengolahan karya menjadi produk dalam bentuk naskah. Mereka akan dilatih dan dibekali dengan kemampuan teknis pengolahan naskah yang mencakup pelatihan editing, layout, setting dan teknis pra cetak lainnya dengan menggunakan program standar indesign dan page maker (untuk layout isi), photoshop, illustrator dan corel draw (untuk desain cover).

### **3. Pendampingan Administrasi dan Management Pengelolaan Lembaga Penerbitan**

Pada tahap ini, setelah komunitas pondok pesantren memiliki kemampuan teoretis dan juga teknis, mereka akan mengelola percetakan dan penerbitan. Pada tahap ini mereka akan diberikan pendampingan langsung pengelolaan administrasi dan juga managerial lembaga penerbitan sebagai unit usaha dan unit pengembangan kreatifitas komunitas pesantren. Pendampingan mulai dari proses produksi hingga pemasaran.

#### **STAKEHOLDERS DAN BENTUK KETERLIBATANNYA**

Pihak-pihak yang dilibatkan dalam pendampingan ini adalah komunitas pondok pesantren yang terdiri dari para pengelola, guru, pembina, dan santri. Adapun bentuk kerlibatan mereka adalah sebagai berikut:

#### **1. Para Guru Pondok Pesantren**

Guru yang dimaksudkan di sini adalah para pengajar di lembaga pendidikan formal yang mengacu kepada kurikulum nasional dalam proses belajar mengajarnya. Mereka umumnya tidak tinggal di kompleks Pesantren dan memiliki keterlibatan pada jadwal formal lembaga pendidikan.

Para guru akan dilibatkan dalam program dampingan ini, sebagai pihak yang akan mengawal program dengan mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki oleh para siswa di semua kelas yang terkait dengan kemampuan tulis menulis. Mereka akan diberikan peran sebagai penasihat akademik dan pembimbing untuk pengembangan bakat di luar materi-materi kurikulum karena dalam hubungannya dengan sekolah formal, program ini akan menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Namun tidak menutup kemungkinan, bagi mereka tertarik juga akan dilibatkan sebagai peserta yang akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk penulisan karya tulis.

#### **2. Para Pembina**

Pembina adalah mereka yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren dan tanggung jawab untuk mengajar, mengawasi dan membina semua kegiatan para santri di luar jam formal, selama mereka



tinggal di asrama. Pembina juga ditugaskan untuk memberikan materi kepondokan yang berbeda dengan materi formal di sekolah. Tanggung jawab pembina ini adalah 24 jam, baik yang terkait dengan tugas edukatif ataupun tugas pembinaan.

Mereka akan dilibatkan sebagai pembimbing santri khusus untuk mengawal dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami karya-karya hazanah keilmuan Islam. Mereka juga akan menjadi mentor bagi para santri yang akan memberikan motivasi, dorongan dan perspektif agar mereka terpacu dan memiliki informasi mengenai keluasan hazanah keilmuan Islam. Sebagaimana dengan guru, tidak menutup kemungkinan, bagi mereka tertarik juga akan dilibatkan sebagai peserta yang akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk pengembangan lebih lanjut ketrampilan terjemah.

### 3. Pengelola Pondok Pesantren

Pengurus dan pengelola adalah mereka yang bertanggung jawab terhadap fasilitas, sistem yang dijalankan oleh pondok pesantren. Mereka adalah orang-orang yang secara formal termasuk dalam jajaran pengurus Yayasan Pesantren sebagaimana tertera dalam akte pendirian yayasan dan juga mereka yang menjadi pelaksana harian kepengurusan.

Mereka akan dilibatkan dalam perencanaan dan pengadaan fasilitas pendukung untuk keberlanjutan program, merancang pembentukan unit lembaga kreatifitas dan unit usaha pesantren yang berupa penerbitan. Mereka akan diberikan pelatihan dan pendampingan terkait dengan management pengelelolaa dan juga asministrasi.

### 4. Para Santri Pondok Pesantren

Mereka adalah siswa atau siswi yang tinggal di asrama dan pada saat yang sama belajar di lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Pondok Pesantren. Para santri ini adalah mereka yang terdaftar sebagai penghuni asrama sekaligus mengikuti pendidikan formal di M.Ts. dan MA. Mereka ikut belajar agama di pesantren akan tetapi tidak tinggal di asrama, tidak dianggap santri dan tidak tercatat secara administratif sebagai santri, sehingga tidak mendapatkan hak dan kewajiban sebagai santri.

Tidak memungkinkan untuk melibatkan semua santri yang jumlah 400 orang, pada pada tahap awal, dilakukan seleksi terhadap para santri yang memiliki minat dalam bidang penerjemahan dan penulisan karya dan sekaligus memiliki kemampuan dalam membaca dan mengakses karya-karya *turast*. Yang akan menjadi prioritas adalah



santri yang telah belajar 3-6 tahun di Pesantren, dengan asumsi bahwa mereka telah memiliki kemampuan dasar bahasa Arab dan telah memiliki kemampuan akses kitab kuning. Merekalah yang akan diberikan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan untuk melatih ketrampilan terjemah, menulis, editing, dan proses pengolahan naskah yang mencakup teknik dan praktek layout, setting dengan menggunakan *software* seperti page maker, indesign, photoshop, illustrator dan correl draw.

#### PELAKSANAAN PELATIHAN

Kegiatan Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 17 Oktober 2014 dimulai pada pukul 14.00-21.00. Pelatihan dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama dimulai pukul 14.00-17.30 oleh instruktur Muzayyin, SS. dengan materi mengelola naskah (lay out) buku dengan program Indesign. Setelah istirahat dan makan, dilanjutkan dengan sesi kedua mulai pukul 18.30-21.00 oleh instruktur Ahmad Nurjihadi dengan materi pengelolaan gambar dengan Program Adobe Indesign.

Adapun para pesertanya adalah semua pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah Madrasah Aliyah Putra Al- Islahuddiny yang terdiri dari:

**Tabel. Daftar Peserta Pelatihan Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah Madrasah Aliyah Putra Al- Islahuddiny yang terdiri dari.**

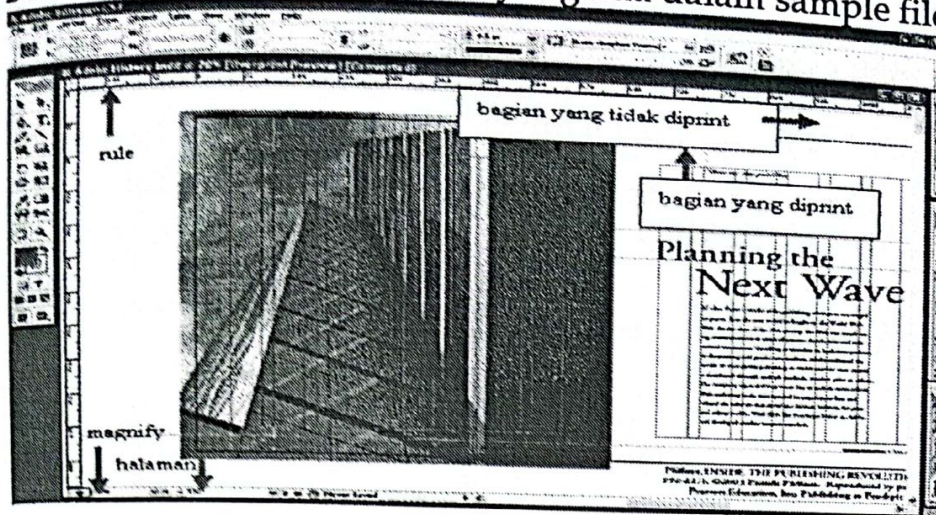
NO.	NAMA	JABATAN
1	Fathurrahman	Ketua
2	Firman Wahyudi	Wakil Ketua
3	M. Faizin	Sekretaris
4	Rasdian Fauzi	Bendahara
5	M. Ismail	Anggota
6	Abdul Mukhlis	Anggota
7	Rodi Hartawi	Anggota
8	Bayu Kartiawan	Anggota
9	Hawanul Aziz	Anggota
10	Alfian Yusri	Anggota
11	M. Saifuddin	Anggota
12	Harjani	Anggota
13	Sahihul Habib	Anggota

Materi pelatihan selengkapnya sebagai berikut.



## Mengenal Area Kerja

Buka file Adobe History.indd yang ada dalam sample files.



Gambar 1.1. Area Kerja

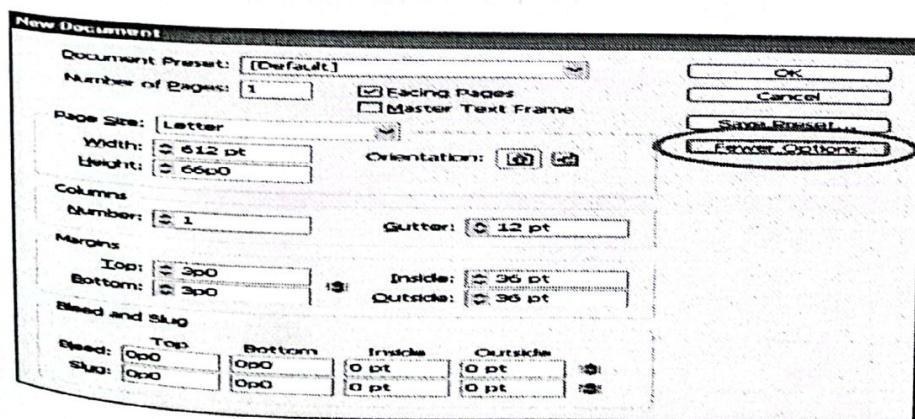
Area kerja Adobe InDesign mirip dengan area kerja Adobe Photoshop. Di sebelah kiri terdapat ToolBox, sebelah kanan terdapat Workspace Window (Pallette) yang bisa dimunculkan atau disembunyikan.

Di bagian tengah terletak Document Window yang berisi dokumen yang sedang dibuat. Di bagian ini terlihat rule, magnify, halaman. Pada halaman dokumen itu sendiri terlihat bagian mana yang ikut tercetak, dan bagian mana yang tidak tercetak.

## Praktik

### Membuat dokumen baru

Gunakan File -> New -> Document. Klik tombol More Options untuk memunculkan setting tambahan. Untuk menyembunyikan Setting tambahan, klik tombol Fewer Options.



Gambar 1.2. Membuat dokumen baru

### Membuat preset

Preset dapat dibuat melalui New Document window.

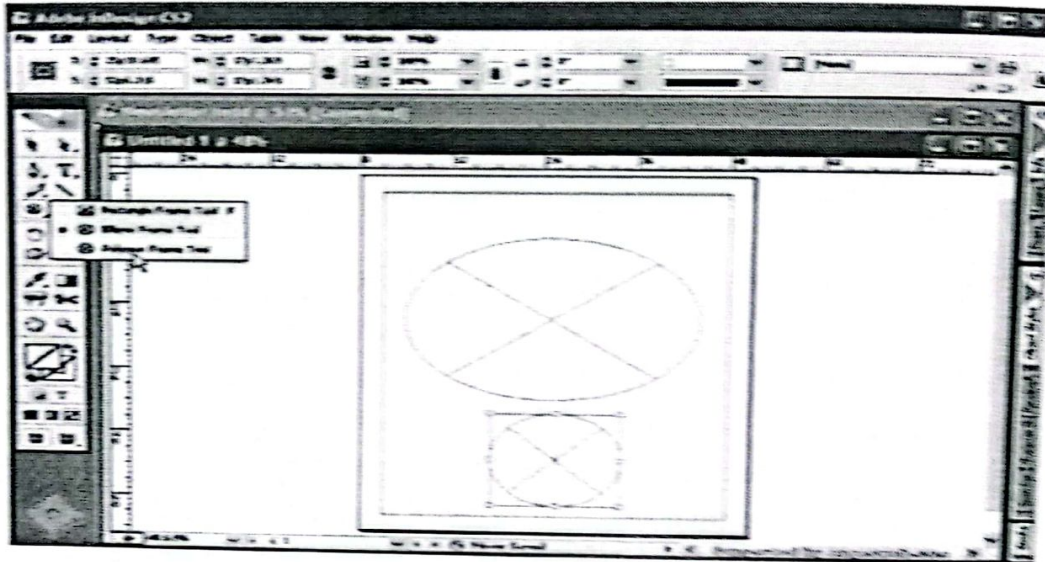


### Mengaktifkan Bleed dan Slug

Bleed adalah bagian yang tidak tercetak, sedangkan slug adalah bagian tempat komentar atau catatan lain.

### Membuat Frame

Semua objek seperti gambar, teks, dan objek lain harus ditempatkan dalam frame yang berupa rectangle, ellipse, atau Poligon. Tekan Shift untuk membuat bentuk proporsional.



Gambar 1.3 Membuat frame

### Mengubah Margin dan Kolom

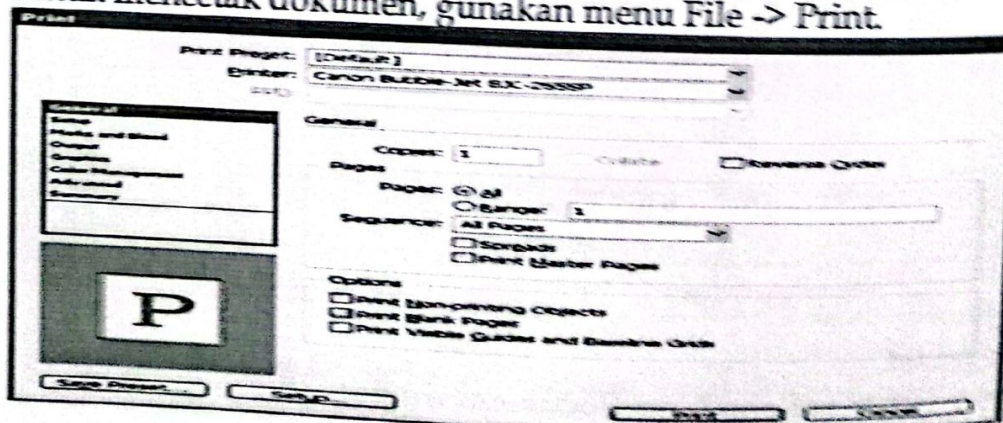
Margin dan Kolom dapat diubah melalui menu Layout -> Margin and Columns.

### Mengekspor File

Dokumen Adobe InDesign dapat diekspor ke tipe lain melalui menu File -> Export.

### Mencetak dokumen (print)

Untuk mencetak dokumen, gunakan menu File -> Print.

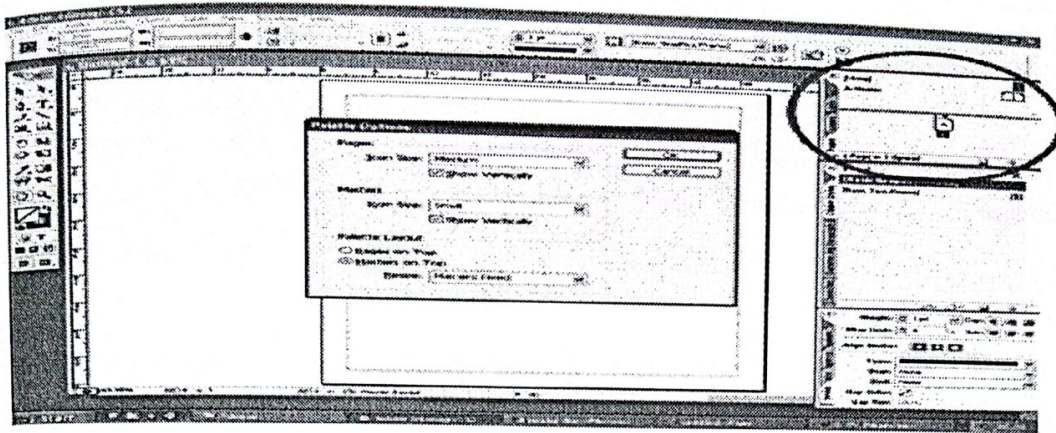


Gambar 1.4 Mencetak Dokumen

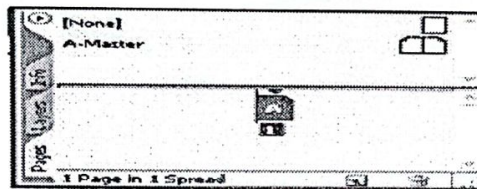


## Mengatur Palette Options

Untuk mengaktifkan palette option, klik kanan pada Palette Pages. Di sini Anda dapat mengatur besar kecilnya icon dan susunannya.



Gambar 2.1. Palette Options



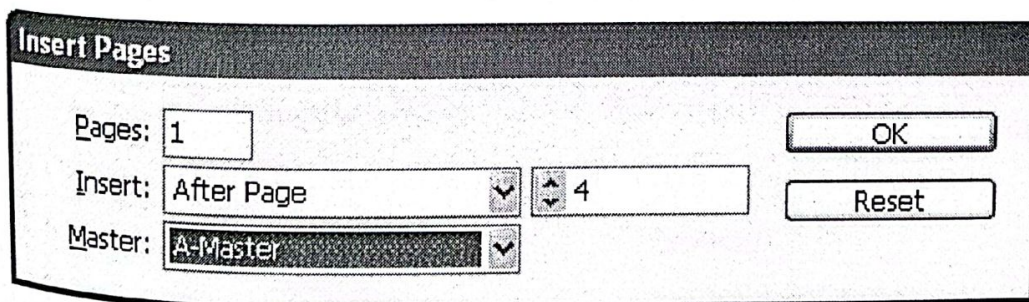
Gambar 2.2. Palette Pages

## Mengatur tiap halaman

Untuk mengatur tiap halaman, klik pada halaman yang dikehendaki pada Palette Pages.

## Menambahkan halaman baru

Untuk menambahkan halaman baru, klik kanan pada Pallette Pages, pilih Insert Pages, atau melalui menu Layout -> Pages -> Insert Pages.

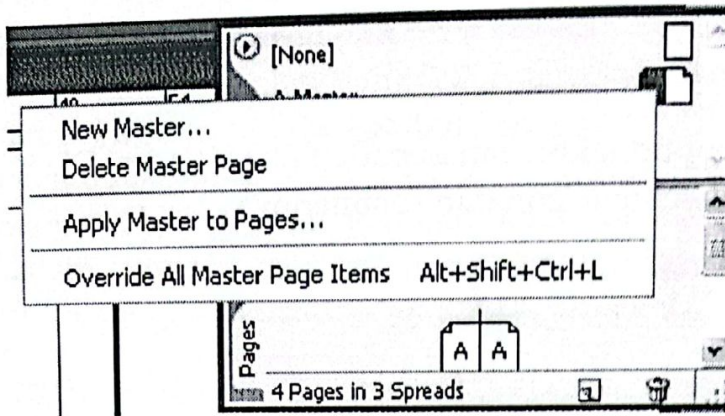


Gambar 2.3. Insert Pages

## Mengatur Master Pages

Halaman master (Master Pages) adalah halaman yang setting dan isinya dapat diterapkan pada halaman lain. Mengatur halaman master dilakukan dengan double klik pada icon Master Pages. Menerapkan halaman master dilakukan dengan klik kanan pada Pallette Pages pada icon Master Pages. Master dapat dibuat dari master atau halaman yang lain dengan Drag & Drop.

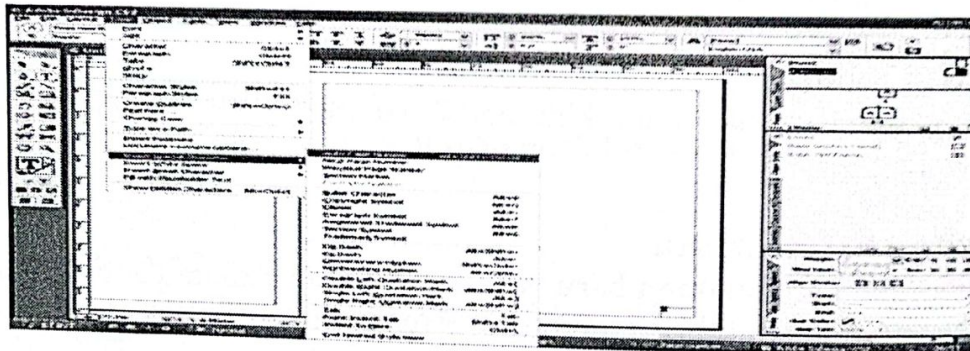




Gambar 2.4. Mengatur Master Pages

### Membuat Pages Number

Untuk membuat Pages Number, sorot (blok) pada bagian teks yang akan dibuat Pages Number, kemudian klik menu Type -> Insert Special Character -> Auto Page Number. Lakukan hal ini pada master pages, maka semua halaman yang memakai master pages tersebut telah memiliki Pages Number. Untuk mengatur format Pages Number, klik kanan pada nomor yang ada di bawah icon pages di Palette Pages.

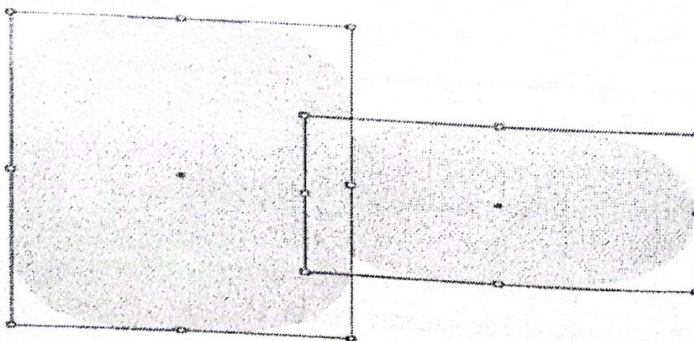


Gambar 2.5. Membuat Page Number

### MODIFIKASI OBJEK & WARNA

#### Membuat corner effect

Gunakan menu Object -> Corner Effect untuk modifikasi bentuk sudut pada frame.

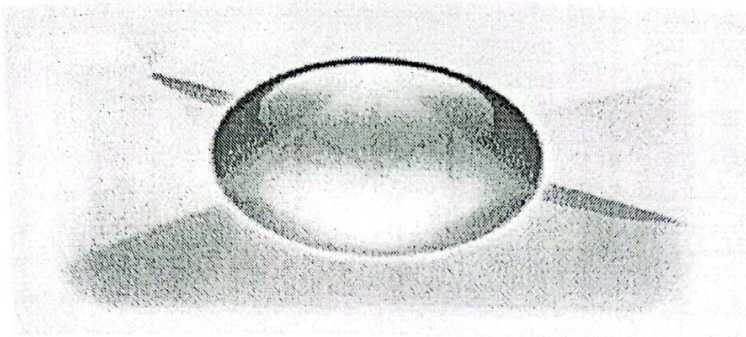


Gambar 3.1. Corner Effect



### Feather

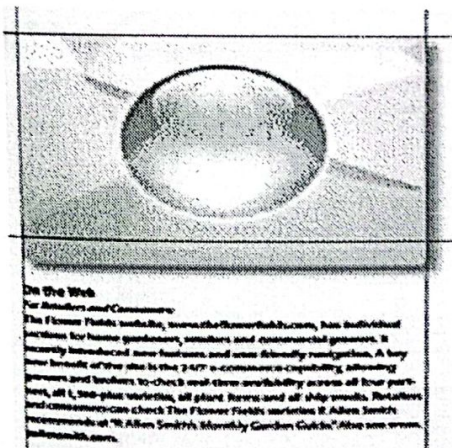
Feather digunakan untuk mengaburkan tepi dari objek. Gunakan menu Object -> Feather.



Gambar 3.2. Feather

### Drop Shadow

Drop Shadow digunakan untuk memberi bayangan pada objek. Drop Shadow dimunculkan melalui menu Object -> Drop Shadow.

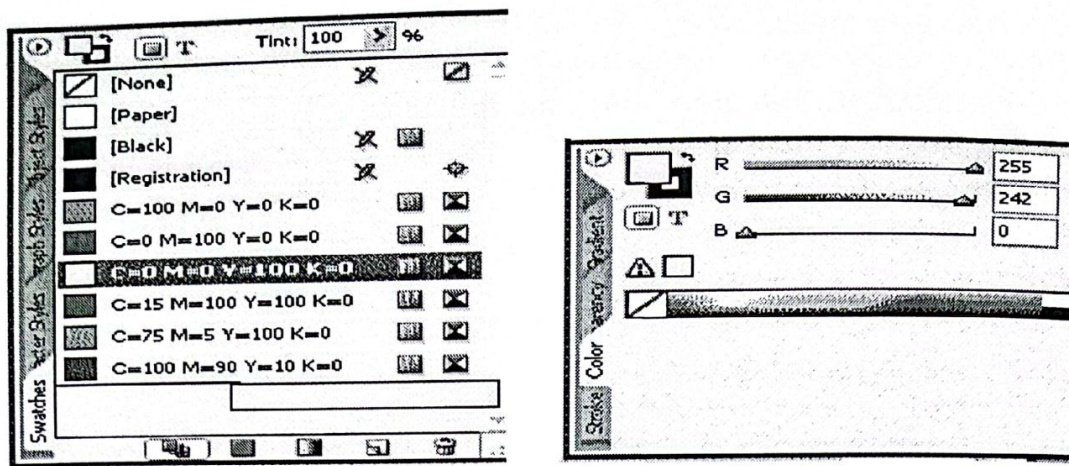


Gambar 3.3. Gambar dengan Drop Shadow

### Mengatur Warna

Warna fill, stroke, transparency, dan gradient dapat diatur pada Pallette Color. Warna yang sering digunakan diletakkan dalam Pallet Swatches.



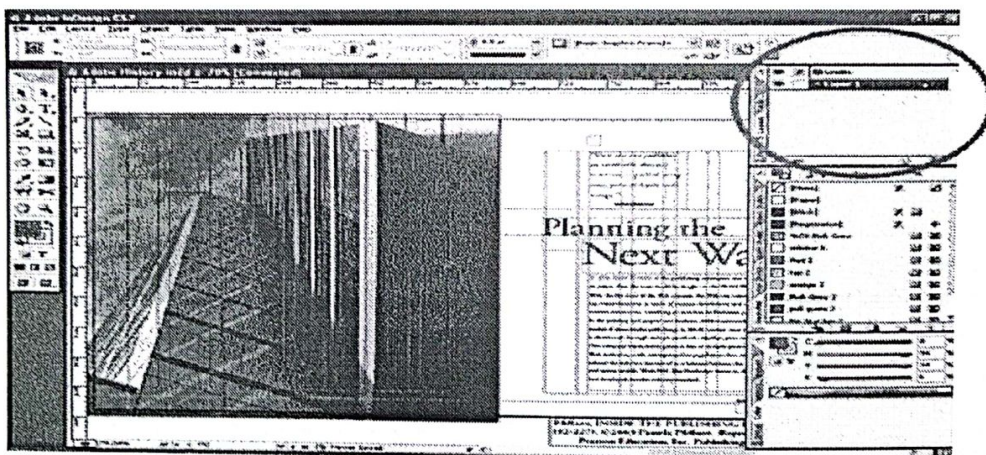


Gambar 3.4. Mengatur Warna

## LAYER & LIBRARY

### Membuat layer baru

Untuk membuat layer baru, klik kiri pada segitiga yang terletak di sudut kiri atas pada Palette Layer.

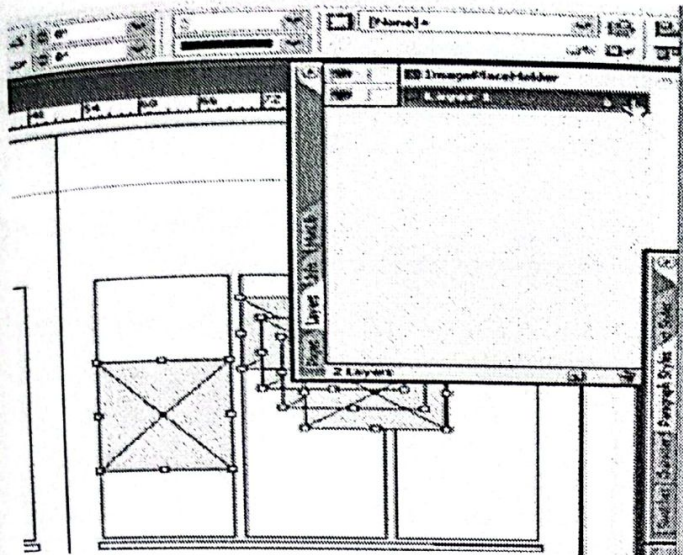


Gambar 4.1. Mengatur Layer

### Duplikasi objek pada layer lain

Duplikasi objek pada layer lain dilakukan dengan menekan CTRL + ALT pada objek, kemudian klik tanda segiempat yang muncul pada Palette Layer, drag pada layer yang dikehendaki. Tanda '+' akan muncul menandakan proses duplikasi akan dilakukan.

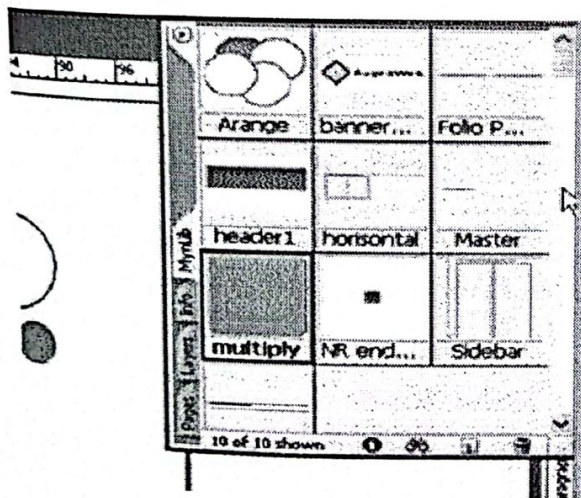




Gambar 4.2. Duplikasi objek pada layer lain

## Library

Library adalah objek yang dapat digunakan pada file-file lain. Gunakan library untuk membuat objek yang sering dipakai. Library dibuat melalui menu File -> New -> Library.



Gambar 4.3. Contoh Library

## TEXT STYLE

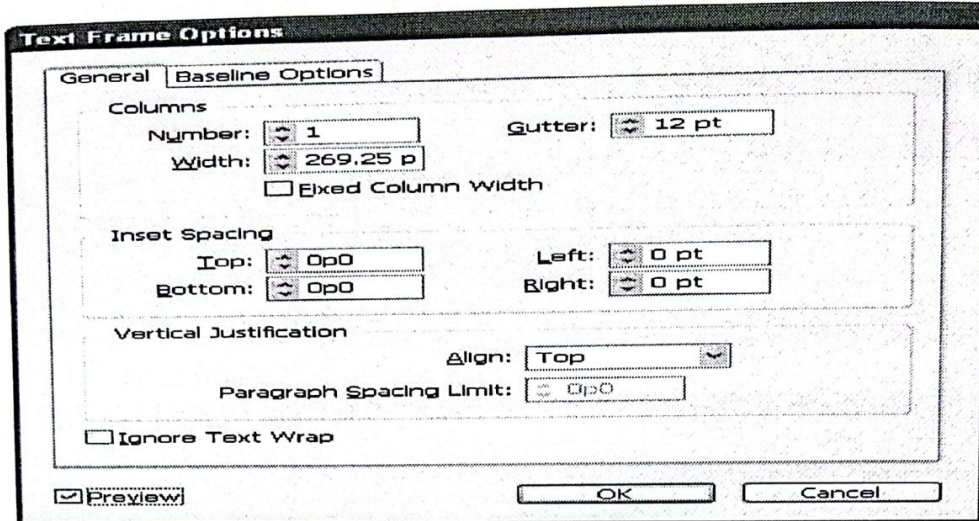
### Menempatkan Teks Placeholder

Jika Anda membuat frame, frame tersebut kosong dan Anda ingin mengisi dengan teks dummy, gunakan menu Type -> Fill with Placeholder Text.



### Text Frame Option

Melalui menu Object -> Text Frame Options, Anda dapat mengatur format teks. Aktifkan pilihan Preview untuk melihat hasil secara langsung.



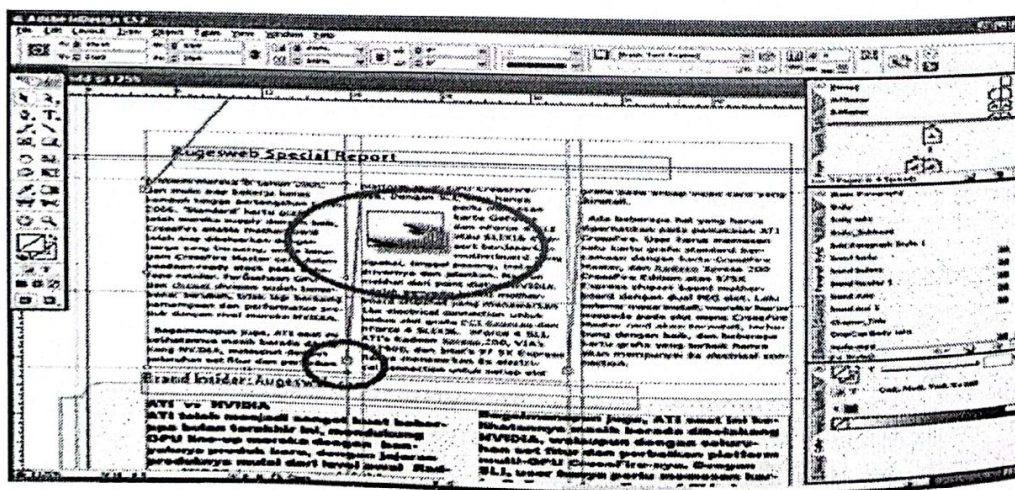
Gambar 5.1. General Text Frame Options

### Baseline Option

Baseline Option digunakan untuk mengatur posisi teks terhadap frame, halaman, margin, atau inset.

### Frame Link

Teks dapat bersambung terletak pada lebih dari satu frame. Untuk menyambungkan frame dilakukan dengan cara klik pada tanda segitiga yang ada pada sudut kanan bawah frame, kemudian klik pada frame berikutnya.



Gambar 5.2. Frame Link & Text Wrap



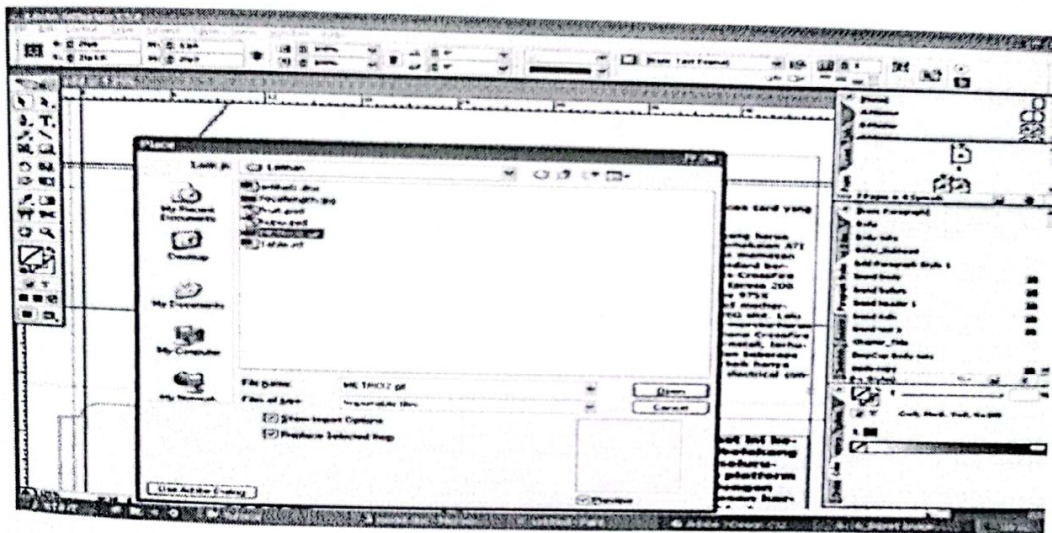
### Text Wrap

Text Wrap digunakan untuk mengatur alur teks agar tidak menutupi gambar. Gunakan menu Window -> Text Wrap.

### IMAGE & TABLE

#### Menempatkan Image

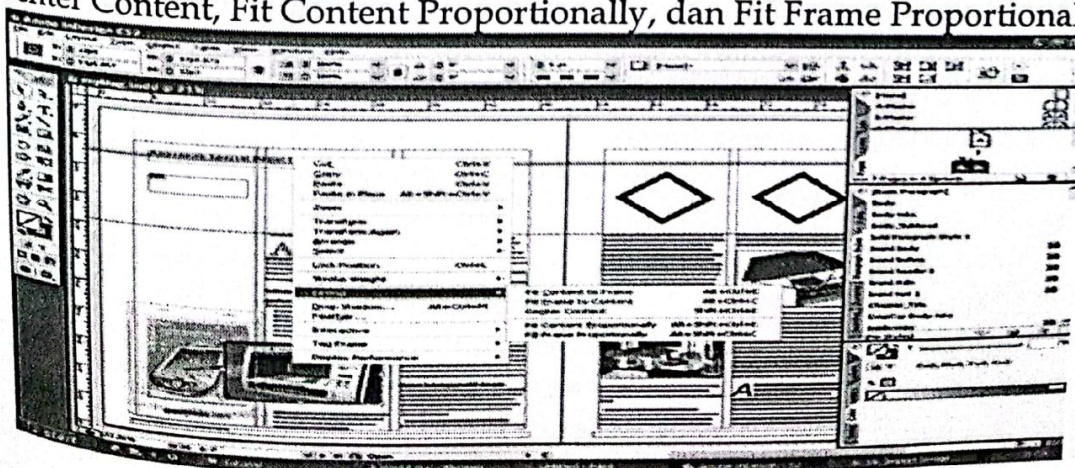
Untuk menempatkan image, klik pada frame, kemudian gunakan menu File -> Place. Aktifkan pilihan Show Import Option. Cara lain adalah dengan membuka gambar dengan aplikasi lain (misalnya Adobe Photoshop), copy, dan paste di Adobe InDesign.



Gambar 6.1. Memasukkan Image

#### Fitting Image

Fitting Image dilakukan untuk mengatur peletakan gambar pada frame. Ada beberapa pilihan: Fit Content To Frame, Fit Frame To Content, Center Content, Fit Content Proportionally, dan Fit Frame Proportionally.

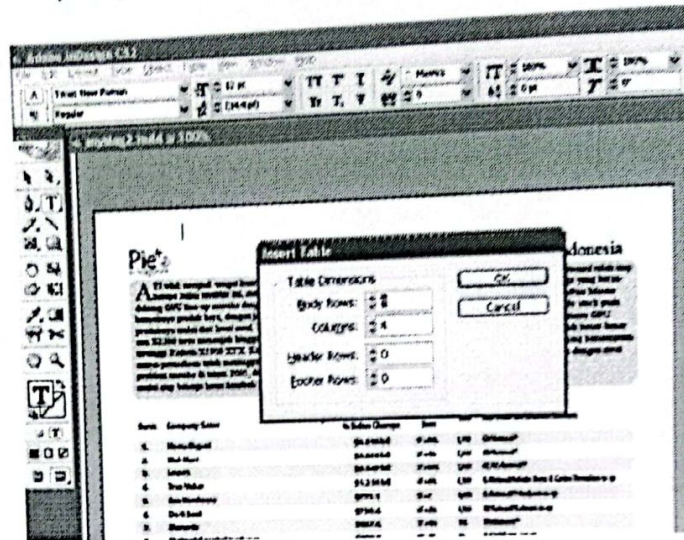


Gambar 6.2. Fitting Image



## Membuat Table

Untuk membuat tabel, gunakan Text Tool kemudian buat kotak dengan drag & drop. Selanjutnya pilih menu Insert -> Table.



Gambar 6.3. Insert Table

## PENUTUP

### Kesimpulan.

1. Untuk membekali para siswa dalam menghadapi dunia pasar kerja tidak cukup hanya dengan ilmu pengetahuan sebatas teori saja. Namun lebih dari itu mereka juga harus dibekali dengan keterampilan yang bersifat praktis yang dibutuhkan oleh dunia kerja seperti memberikan pelatihan adobe Indesign untuk pengelolaan naskah buku.
2. Setelah menguasai semua program Indesign Lay Out yang sudah diberikan oleh tim dan instruktur, para siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka pada program-program lain yang ada kaitannya dengan pengelolaan naskah seperti Photoshop, Illustrator dan lain sebagainya.

## SARAN

Kepada pihak pengurus Pondok Pesantren Al-Islahuddiny diharapkan agar melengkapi semua kebutuhan para siswa terutama yang berkaitan dengan Tehnologi Informasi Komputer. Sehingga dengan tersedianya perangkat computer yang cukup maka akan dapat menopang keberlangsungan proses pembelajaran terutama skill keterampilan dalam pengelolaan naskah. Di samping itu harus tersedia juga sumber daya manusia yang kompeten dan menguasai semua program khususnya Adobe Indesign agar dapat melakukan pelatihan bagi semua siswa, bila perlu dimasukkan ke dalam kurikulum permanen.